



**PENCIPTAAN KARYA TARI *BESUNAT*
BERDASARKAN REINTERPRETASI ATAS FENOMENA
SUNATAN TRADISIONAL DI KABUPATEN MUARA TEBO**

Rahman Syafriyadi, Susas Rita Loravianti, Edward Zebua

*Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni,
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang, Sumatera Barat
Email: syafriyadirahman@gmail.com*

Abstrak

Karya tari yang berjudul besunat, merupakan sebuah karya yang bersumber dari fenomena sosial sunatan tradisional di Muara Tebo. Keberadaan sunatan tradisional yang jarang dilakukan lagi menjadi ketertarikan bagi pengkarya agar masyarakat dapat mengetahui bahwa dalam tradisi sunatan tersebut mengandung nilai moral dan hal yang menjadi pelajaran bagi kita. Sunatan yang ditakuti oleh anak-anak karena berasa sakit mengalihkan masyarakat untuk melakukan sunatan secara modern yang lebih efisien dan rasa sakit yang minim. Karya ini bertujuan untuk menafsirkan bentuk pembelajaran dari proses pendewasaan dalam masa penyembuhan sunat kedalam bentuk sebuah karya tari. Konsep gerak menggunakan eksplorasi dari laku, perilaku, dan tingkah laku anak yang disunat dan eksplorasi dari gerak dasar zapin di Jambi. Metode yang digunakan dalam penggarapan adalah eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi.

Kata Kunci : *Besunat*, Sunat Tradisional, Zapin Jambi.

Abstract

The dance work entitled besunat is a work originating from the social phenomenon of traditional circumcision in Muara Tebo. The existence of traditional circumcision which is rarely performed anymore is of interest to the artist so that the public can know that circumcision in tradition contains moral values and is a lesson for us. Circumcision, which is feared by children because it is painful, diverts society to perform modern circumcision which is more efficient and causes minimal pain. This work aims to interpret the form of learning from the maturation process during the circumcision healing period into the form of a dance work. The concept of motion uses an exploration of the behavior, behavior and behavior of circumcised children and exploration of the basic movements of zapin in Jambi. The methods used in the cultivation are exploration, improvisation, formation, and evaluation.

Keywords: *Besunat*, Traditional Circumcision, Zapin Jambi.



PENDAHULUAN

Sunatan merupakan salah satu fenomena yang telah dikenal masyarakat. Sunatan/khitan merupakan suatu tindakan memotong kulit penutup depan penis untuk mencegah sisa air kencing yang tertinggal (Wikipedia, 2020). Anjuran ini telah disebutkan oleh Rasulullah SAW dalam hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, “fitrah itu ada lima yaitu khitan, mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, memotong kuku, dan kumis”.

Bagi masyarakat muslim di Indonesia, sunat dilakukan pada masa kanak-kanak sebelum akil baligh atau menuju umur remaja dalam rentang umur 5–15 tahun. Biasanya anak-anak melakukan sunat pada bulan puasa, setelah hari raya, dan hari libur sekolah (Mawardi, 2020). Proses sunat bisa dilakukan secara pribadi dengan mendatangkan dokter ke rumah, atau datang sendiri ke rumah sakit maupun puskesmas terdekat secara bersama-sama, yang biasa disebut sebagai sunat massal. Prosesi sunat sendiri terbagi menjadi dua, yaitu sunat tradisional dan sunat modern.

Sebagian masyarakat memilih untuk melakukan sunatan modern yang lebih praktis dan cepat. Sunatan modern merupakan salah satu perkembangan di bidang ilmu kedokteran. Salah satu metode sunatan modern yaitu metode laser dengan cara pembiusan lokal, setelah itu kulup dipotong dengan alat elektro kauter. Selain metode laser, terdapat pula metode sunatan modern lain seperti clamp dan stapler. Keunggulan dari metode sunatan modern ini yaitu pengerjaannya yang cepat serta minimnya pendarahan dan rasa sakit yang dirasakan si anak, sehingga anak bisa lebih cepat dapat memakai celana dan beraktifitas seperti biasa.

Berbeda dengan prosesi sunatan yang pengkaryanya lalui dahulu masih melalui tahapan tradisional, dan dilakukan dengan metode konvensional oleh perawat menggunakan gunting. Metode sunat secara konvensional dilakukan dengan cara mensterilkan seluruh bagian penis. Kemudian dilakukan pembiusan, lalu dilanjutkan dengan pemotongan menggunakan gunting atau pisau bedah. Selanjutnya luka akan dijahit dengan benang khusus. Proses sunatan dengan metode ini membutuhkan waktu yang panjang, mulai dari waktu pengerjaan maupun proses penyembuhan. Setelah operasi sunat dilakukan, maka timbulah rasa nyeri dari peradangan pada permukaan luka kulit penis akibat terjadinya pemotongan kulup. Nyeri didefinisikan sebagai pengalaman sensoris dan emosional yang tidak menyenangkan terkait dengan kerusakan jaringan atau potensi yang akan mengakibatkan kerusakan jaringan (Ali, 2019). Rasa nyeri tersebut merupakan respon pertahanan tubuh atau respon imun non spesifik.

Pengkarya telah melawati proses sunat tradisional di Muara Tebo, Jambi pada tahun 2007. Prosesi sunat untuk anak laki-laki di Muara Tebo biasanya melalui beberapa tahapan, dimulai dari mandi berendam di sungai atau di bak air dingin, guna membersihkan diri dari kotoran dibadan dan kemaluan. Selain itu, berendam di air dingin membuat tubuh anak menjadi kebas sehingga saat proses sunat berlangsung, si anak tidak terlalu merasakan sakit. Setelah mandi, anak akan diberi pakaian bagus berupa baju melayu, sarung dan peci.



Prosesi selanjutnya yaitu arak-arakan menggunakan alat musik kompangan, biasanya arak-arakan ini dilakukan oleh keluarga yang mampu dalam kampung tersebut. Setelah diarak, anak akan disunat oleh mantri atau dokter sunat. Sejarahnya, pada tahun 1940an sunatan dilakukan dengan menggunakan bilah bambu yang masa penyembuhannya lama (Abdul Kahar, 2020). Setelah disunat maka prosesi akhir ialah penyambutan dan syukuran anak yang telah disunat dengan makan bersama dan hiburan berupa musik kompangan atau marawis.

Prosesi sunatan di Jambi disebut dengan besunat. Dari prosesi ini, masyarakat mengharapkan adanya sebuah peralihan atau perubahan dari sebuah situasi kepada situasi yang lain terhadap anak yang disunat. Situasi dalam konteks ini berupa harapan untuk diterima dalam masyarakat (relasi sosial). Namun, sunatan tradisional ini sekarang sudah jarang dilakukan karena masyarakat mulai beralih ke metode sunatan modern dan tidak lagi menjalankan prosesi yang menyertainya. Pengkarya melihat bahwa sunatan tradisional memiliki hal unik dan dapat menjadi bahan pelajaran bagi kita di masa sekarang. Prosesi yang menyertai sunatan tradisional dapat menjadi kenangan yang berharga dalam diri si anak. Proses penyembuhan sunatan tradisional yang memakan waktu cukup lama juga mempunyai dampak positif untuk anak dalam proses peralihan dari masa anak-anak menuju masa remaja. Rasa nyeri yang dialami setelah menjalankan sunatan tradisional akan memberi pelajaran tentang bagaimana menahan dan menerima kondisi yang dirasakan saat nyeri dengan berbagai macam cara seperti bersabar, merengsek kesakitan, meyibukan diri untuk mengalihkan rasa sakit dan lainnya. Pada masa penyembuhan ini juga peran orang terdekat dari anak untuk memberi rasa simpati berupa nasihat, menguatkan anak dengan berbagai bujukan atau hadiah, yang berdampak pada hubungan anak dengan orang sekitar.

Berbeda dengan masyarakat yang beralih ke sunatan modern. Anak-anak mengalami rasa sakit yang minim dan masa penyembuhan yang cepat sehingga berdampak pada anak. Anak tersebut tidak mengalami masa penyembuhan seperti anak yang disunat secara tradisional. Penyembuhan yang cepat membuatnya tidak tahu bagaimana belajar bersabar dan menahan rasa sakit atau tekanan. Selain itu faktor perkembangan teknologi juga berdampak pada masa peralihan anak menjadi remaja. Adanya gadget membuat orang-orang terdekat seperti keluarga dan tetangga juga tidak mengetahui perubahan yang dialami anak tersebut.

Pengkarya tertarik dengan fenomena sunatan tradisional di daerah Jambi karena dalam proses penyembuhannya banyak terdapat nilai-nilai yang kaya makna dan kearifan. Sejak penentuan kapan waktu yang baik untuk disunat, apa yang harus dipersiapkan, bagaimana melaksanakannya, sampai pantangan yang harus ditaati merupakan pengejawantahan beraneka ragam nilai. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi besunat tersebut di antaranya adalah: religius, pembentukan identitas, solidaritas sosial, dan perubahan.

Nilai religius Besunat merupakan salah satu ekspresi keberagaman masyarakat Jambi. Oleh karenanya, besunat tidak sekedar pemotongan kulup kemaluan laki-laki, tetapi sebuah peristiwa sakral yang merupakan manifestasi dari ketundukan dan



kepatuhan kepada Tuhan. Nilai-nilai religius pada peristiwa besunat ini diperkuat oleh upacara-upacara yang dilakukan. Adanya perasaan belum sempurna keislaman seseorang tanpa bersunat secara jelas menunjukkan betapa ritual ini mempunyai nilai-nilai religius yang terkait dengan keyakinan dan keimanan seseorang kepada Allah SWT.

Penguatan identitas, selain sebagai tanda kesempurnaan dalam beragama Islam, sunat juga sebagai pembentukan identitas kelompok, yaitu sebagai pembeda dengan orang-orang yang masih menganut agama lain. Pewartaan tentang seseorang yang disunat melalui upacara-upacara dan hiburan kepada masyarakat luas, merupakan jalan untuk menginformasikan adanya identitas baru yang dimilikinya. Melalui identitas baru yang diwartakan ini, ia mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian dari kelompok tertentu.

Terkait nilai solidaritas sosial, secara fungsional, sunat dengan segala ritual yang mengiringinya, menjadi sarana untuk menumbuhkan solidaritas sosial. Pelaksanaan berjaga-jaga untuk menjaga anak yang disunat dari segala hal yang membahayakan merupakan ekspresi munculnya solidaritas sosial baru. Pemberian uang, hadiah, dan nasehat kepada anak yang disunat juga merupakan bentuk solidaritas sosial dari orang yang lebih tua.

Sedangkan nilai perubahan terdapat pada perkembangan dan perubahan tingkah laku anak menjadi dewasa setelah disunat dan diterimanya status mereka sebagai orang yang sempurna agamanya dalam masyarakat. Perkembangan metode menyunat dan acara-acara yang menyertainya juga merupakan bukti nyata bahwa perubahan akan senantiasa terjadi seiring dengan meningkatnya kreatifitas manusia yang diakibatkan oleh perubahan waktu dan kondisi sosial masyarakat, walaupun hal tersebut berada dalam wilayah sakral. Fenomena ini menunjukkan bahwa segala sesuatu berubah, dan berusaha mempertahankannya dalam bentuk yang asli bertentangan dengan dinamika perubahan zaman.

Uraian di atas mendasari pengkarya sebagai orang yang pernah disunat secara tradisional. Sunatan tersebut kemudian ditafsir sehingga dapat menjadi sebuah masa yang sangat berguna untuk belajar menjadi dewasa bagi anak laki-laki yang hendak akil baligh. Sunatan tradisional juga memberi pelajaran adanya hubungan sesama manusia dan hubungan dengan Allah. Prosesi sunatan tidak melalui tahapan-tahapan tradisional lagi karena adanya perkembangan teknologi medis. Sebagian masyarakat hanya melakukan sunatan sebagai kewajiban untuk anak yang akan akil baligh. Masyarakat pergi bersunat hanya untuk kepentingan kesehatan dan anjuran agama, dan tidak lagi menjalani prosesi tradisional menjelang operasi sunatan. Anak yang menjalani sunat pada saat ini tidak melalui tahapan tradisional yang memiliki nilai dan makna sebagai bentuk pembelajaran pendewasaan. Sunatan tradisional akan menyebabkan rentang masa penyembuhan yang lama. Masa penyembuhan bekas sunatan tradisional berlangsung sekitar 1 minggu lebih bahkan sampai 2 minggu. Masa tersebutlah yang menjadi pelajaran bagi anak-anak dalam menahan sakit, menerima nasihat dan belajar bersabar sehingga membentuk kepribadian yang baru untuk masuk ke dalam masa remaja. Berbeda dengan sunatan modern yang masa penyembuhan cepat sehingga ia tidak melalui masa peralihan dan terbentuknya perubahan karakter seperti anak sering merasa tertekan dan stres.



Berangkat dari fenomena sunatan tradisional di Jambi yang telah diuraikan di atas, pengkarya tertarik untuk menginterpretasikannya kedalam sebuah karya karya tari kontemporer sebagai upaya untuk mengekspresikan bagaimana proses pembelajaran pendewasaan dan mengangkat nilai kearifan lokal. Penggarapan karya tari kontemporer ini juga ingin memberikan pelajaran pada anak bahwa anak yang disunat tradisional harus belajar untuk menahan rasa sakit itu. Menurut Sal Murgiyanto (2015) tari kontemporer dicirikan oleh pencarian makna individual, karena itu pengkarya ingin mengekspresikan sikap sabar dalam menahan rasa sakit dan juga proses pembelajaran pendewasaan dalam pembentukan karakter anak. Karakter yang diharapkan sesuai dengan seloko nasihat daerah Jambi:

*Batang pulai berjenjang naik, meninggalkan ruas dengan buku
Manusia berjenjang turun, meninggalkan perilaku dan laku.
Berjalan hendak menepi supaya tidak terinjak kanti.
Bercakap piar lidah supaya kanti tidak meludah.
Gemuk tidak membuang lemak,
Cerdik tidak membuang kawan.*

(Batang pulai berjenjang naik, meninggalkan ruas dengan buku
Manusia berjenjang turun, meninggalkan perilaku dan laku
Berjalan hendak menepi agar tidak terinjak teman
Bercakap peliharaan lidah agar teman tidak meludah
Gemuk tidak membuang lemak
Cerdik tidak membuang teman)

Karya Tari *Besunat* digarap berdasarkan konsep reinterpretasi. Konsep reinterpretasi adalah “Karya seni yang dalam proses cipta seninya memilih fenomena tradisi nusantara sebagai sarana berekspresi, rangsang cipta, tema, dan sumber gagasan” (Dharsono, 2016: 105). Bersumber dari pengalaman empiris terhadap sunatan tradisional dan data yang didapatkan saat wawancara bersama dokter, dan anggota lembaga adat Muara Tebo, Jambi tentang nilai-nilai positif yang ada dalam proses sunat tradisional yang merupakan proses pembelajaran pendewasaan dijadikan ide dan gagasan dalam penggarapan karya tari yang diberi judul *Besunat* ini.

KAJIAN TEORI

1. Interpretasi

Karya tari yang digarap merupakan sebuah karya yang dirancang berdasarkan konsep kreatifitas penciptaan oleh Dharsono yakni konsep Reinterpretasi. Konsep Reinterpretasi adalah “Karya seni yang dalam proses cipta seninya memilih fenomena tradisi nusantara sebagai sarana berekspresi, rangsang cipta, tema, dan sumber gagasan” (Dharsono, 2016: 105). Ciri khas dalam karya reinterpretasi adalah inspirasi penciptaan menjadi aspirasi garap. Konsep karya tari ini memilih Budaya Besunat sebagai inspirasi, rangsang cipta dan sumber gagasan.



Reinterpretasi yang dapat diartikan sebagai sebuah konsep tafsir, dimana pengkarya mencoba untuk menafsirkan fenomena besunat dari pandangan personal. Besunat dalam tradisi jambi memiliki beberapa tahapan dan merupakan sebuah tindakan yang banyak ditakuti anak-anak karena rasa sakit saat disuntik dan luka yang meradang. Anak-anak kemudian menjalani masa penyembuhan yang lama. Sehingga fenomena besunat ditafsirkan sebagai masa perubahan anak-anak menjadi seorang remaja.

Interpretasi terhadap fenomena sunatan tradisional terhadap anak-anak pada zaman dulu menjadikan konsep penciptaan karya tari yang tidak memindahkan sunatan tradisional tersebut ke atas pentas. Melainkan menginterpretasikan kembali terhadap sebuah karya tari. Konsep tari tersebut merupakan asumsi awal untuk menuju penciptaan karya tari “Besunat” mengarah pada wujud karya tari kontemporer.

2. Tari Kontemporer

Karya tari kontemporer dipilih dalam penciptaan karya ini berdasarkan ciri yang disebutkan Sal Murgiyanto (2015) tari kontemporer dicirikan oleh pencarian makna individual, karena itu pengkarya ingin menyampaikan sikap sabar dalam menahan sakit memicu proses pembelajaran pendewasaan sehingga terbentuklah karakter anak. Karakter yang diharapkan sesuai dengan seloko nasihat daerah Jambi yang berhati-hati dalam bersikap, mengambil keputusan dan kewajiban yang akan dilaksanakan.

Karya tari kontemporer dipahami sebagai suatu garapan karya seni tari yang didasari pada ide yang bersifat baru dan actual. Adapun persoalan tentang anak-anak yang menjalani tahapan besunat dan masa penyembuhannya secara tradisional yang sudah lama ditinggalkan karena adanya teknologi. Secara konsep ide karya ini masuk dalam kategori flashback, namun dikemas dengan cara yang kekinian. Bentuk dan hasil penggarapan karya yang dipertunjukkan mengacu pada apresiasi karya yang bersifat kekinian. Sebuah karya tari yang tidak memindahkan atau mengembangkan saja, melainkan fokus pada penciptaan ide-ide kreatif dan inovatif.

Ciri “kekinian” atau “kesaatian” yang disebutkan oleh Y. Sumandiyo Hadi (2020) menjadi penting dalam pemahaman tari kontemporer. Kata kontemporer berasal dari contemporary dari kata latin tempus yang berarti waktu (time); yakni mengandung arti pada “masa kini”, sehingga memiliki konotasi “sementara waktu” atau bersifat “darurat”. Apabila diambil dari maknanya, sesungguhnya pengertian kontemporer yakni memiliki sifat kekinian atau lebih tepatnya sesuatu yang menjadi eksis pada saat ini dan bersifat sementara waktu saja. Pengertian saat ini dan sementara waktu bisa bersifat relatif mengenai waktu kapan mulai muncul ada, dan keberlangsungannya. Oleh karena itu pengertian kontemporer selalu terkait dengan ciri kekinian itu sesuai dengan satnya muncul dan hanya berlangsung sementara waktu saja.

Penyajian tari kontemporer lebih bersifat ekspresif dibandingkan dengan tari tradisi. Kesan ekspresif tersebut kerap dipergunakan sebagai media representasi atas masalah-masalah sosial yang terjadi disekitar masyarakat bernaung. Tari ini dikemas dalam balutan gerak dan koreografi yang semakin nyata substansinya sebagai wahana



kritik realitas yang ada. Wacana ini membentuk keyakinan bahwa kontemporer dimaknai sebagai sebuah sikap kreatif.

Gagasan seni tari kontemporer sebagai media ekspresi pribadi seniman ini kemudian membangkitkan gairah seni tari di Indonesia. Dari yang semula berlatar belakang tradisi, menjadi ekspresi pribadi. Melalui paparan sang seniman terhadap berbagai latar belakang seni dan budaya yang lebih luas dan kaya, pada masa ini pula telah berkembang seni tari tradisional Indonesia yang mempengaruhi dan melengkapi secara aktif seni tari kontemporer di Indonesia. Sebagai contoh ragam gerak tari Jawa yang berubah atau berkembang menjadi pose dan garis-garis, serta sikap tubuh yang mendekonstruksikan tarian ini (Supriyanto, 2018).

METODE

Metode yang digunakan berguna untuk mempermudah penggarapan secara terstruktur. Salah satu metode dengan melihat fenomena sosial budaya di Jambi, memberikan suatu ketertarikan dalam sebuah ide rangsangan konsep yang digarap dalam karya tari. Kemudian melihat fenomena dan mencari data sebagai referensi yang mutlak untuk berkarya seni. Tentunya pengambilan data tersebut dari sumber-sumber yang mendukung. Karya ini terinspirasi dari metoda dari M. Hawkins dalam buku *Bergerak Menurut Kata Hati* yang telah diterjemahkan oleh I Wayan Dibia dimana tertulis bahwa menciptakan karya tari membutuhkan beberapa tahapan, adapun tahapan yang dilakukan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data dan Observasi

Pencarian berbagai sumber referensi dan ide-ide dalam penciptaan karya tari ini, pengkarya melakukan riset terhadap fenomena Sunatan tradisional di daerah Jambi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada narasumber seperti bapak Abdul Kahar dan Mudo Kadar yang merupakan anggota lembaga adat Tebo Provinsi Jambi. Kemudian mewawancarai Bapak Yuli Hendra sebagai perawat dan mantri sunat yang berada di Muara Tebo, Jambi. Selain itu, pengkarya melakukan tinjauan pustaka untuk mendapatkan data guna mendukung informasi yang didapat saat riset.

Pada tahap selanjutnya dilakukan berbagai analisa dalam menafsirkan fenomena untuk dituangkan ke dalam konsep penciptaan. Berbagai analisa pengkarya lakukan berdasarkan imajinasi, kreativitas, dan hasil diskusi dengan beberapa orang dengan ilmu yang linear. Analisa yang dilakukan tentu didukung oleh data-data riset. Hasil yang didapat pada tahap inilah dijadikan gagasan dalam proses penciptaan karya tari Besunat.

2. Analisa

Data yang diperoleh dari penjelajahan data, wawancara, hingga dokumentasi dikumpulkan untuk dianalisa. Proses analisa dilakukan bertujuan untuk memeriksa data tersebut untuk dijadikan beberapa simpulan yang saling berhubungan. Analisa dilakukan berdasarkan ketertarikan terhadap persoalan dalam fenomena sunatan tradisional yang dialami oleh anak laki-laki yang menjalani sunatan tradisional. Hasil analisa yang telah



dilakukan adalah menyimpulkan konsep pembelajaran dan perubahan menjadi dewasa yang dilalui oleh anak-anak yang menjalani sunatan tradisional sehingga dapat memiliki perilaku yang baik sesuai dengan seloko adat Jambi. Hal-hal yang mendukung konsep tersebut kemudian dituangkan ke dalam proposal sebagai rancangan penciptaan karya tari.

3. Perenungan

Proses kreatif yang dilakukan merupakan bentuk tindakan dalam mencapai tujuan dalam rancangan penciptaan karya. Pada proses kreatif ini, pengkarya melakukan proses latihan yang didalamnya menyangkut perenungan. Perenungan yang dimaksud adalah salah satu proses latihan yang dilakukan di dalam fikiran. Pengkarya selalu mengimajinasikan dan membuat konsep tindakan dan desain di dalam fikiran sebelum nantinya dituangkan secara praktek di dalam ruangan latihan studio. Perenungan yang dilakukan dimulai dari cara menciptakan gerak tari sehingga gerak tersebut dapat menyampaikan tema tertentu. Kemudian, perenungan juga dilakukan ketika ingin menemukan desain dalam gerak atau desain dalam ruang serta koreografi itu sendiri.

Hal-hal yang tercipta dalam proses pencarian atau eksplorasi dan pembentukan merupakan sesuatu yang telah direnungkan dalam fikiran terlebih dahulu. Masalah akan terjadi jika secara mendadak hendak melakukan proses latihan studio tanpa perenungan terlebih dahulu, maka proses kreatif tidak akan efektif dan akan mengalami kebuntuan dalam menemukan ide-ide.

Sehingga metode perenungan menjadi salah satu cara efektif yang sangat mendukung kelancaran proses penciptaan karya tari Besunat. Namun, tidak sedikit kreator lain yang sangat spesial, mampu melakukan berbagai hal dalam menuangkan imajinasi secara spontan jika sudah berada di dalam ruang studio latihan.

4. Eksplorasi Gerak

Eksplorasi merupakan proses berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon diri sendiri (Y. Sumandiyo Hadi, 2003:24). Setelah mengumpulkan data dan observasi lapangan, pengkarya mencoba melakukan tahap eksplorasi konsep, bentuk-bentuk gerakan, tema, dan tipe untuk meyakinkan diri sendiri bahwa konsep tersebut dapat dituangkan kedalam sebuah garapan karya tari. Dalam proses latihan pengkarya mencoba melakukan eksplorasi-eksplorasi gerak untuk menemukan sebuah pola gerakan yang sesuai dengan ide garapan yang akan pengkarya lahirkan dalam karya ini. Eksplorasi dilakukan dengan berbagai rangsangan. Rangsang musik pengkarya gunakan dalam mengeksplorasi gerak. Rangsang gagasan pengkarya gunakan dalam mencari ide dan simbol yang dapat menafsirkan tentang fenomena sunatan.

Metode pertama yang digunakan adalah metode kreasi. Metode ini dilakukan dengan cara mengkreasi gerak dasar tari melayu Jambi seperti zapin karena bagian ini dirancang dengan konsep lokal daerah melayu Jambi. Pengkarya mengkreasi beberapa gerak dan langkah zapin seperti zapin Kampung Manggis dan Dana kemudian mentransfer gerak tersebut ke penari dan menyusunnya menjadi suatu bagian koreografi.



Gerak zapin tersebut dikreasikan sesuai dengan karakter anak-anak dan memakai pola gerakan riang dan gembira sehingga lahir bentuk-bentuk yang khas. Gerak zapin juga terinspirasi dari pengalaman pengkarya selama belajar di Malaysia, yang mana tempat tumbuh kembangnya tari zapin. Terdapat beberapa bagian yang pengkarya gunakan terinspirasi dari sebuah teknik dan pecahan gerak yang berasal dari dasar gerak zapin Malaysia seperti ragam tari zapin Selat Panjang. Merujuk pada laporan karya “Terjerat” yang mengatakan bahwa mencipta tari adalah mengatakan apa yang ada dalam sanubari dan bahan-bahannya dari dunia sekelilingnya (Bustomi, 102). Pengkarya juga mencoba mengungkapkan pengalaman empiris pengkarya sebagai bahan mencipta tari dan disesuaikan dengan konsep dan lokalitas yang pengkarya angkat.

Selain metode kreasi, pengkarya juga menggunakan metode motivasi. Metode motivasi dikenal sebagai cara pencarian gerak tari dengan tujuan menghasilkan gerak sesuai untuk menyampaikan suatu tema tertentu. Metode ini digunakan untuk menciptakan gerakan yang dapat memvisualkan rasa nyeri dan sakit yang dirasakan oleh seorang anak dalam masa penyembuhan sunatan. Metode ini dilakukan secara bersama-sama dengan penari. Pengkarya mencoba mengembalikan ingatan penari masa lalu saat melalui sunatan yang dialaminya. Rasa sakit itu kemudian dipraktikkan dengan gerak murni dahulu untuk mendapatkan kesan sakit dan ekspresi yang alami. Kemudian dari gerak murni tersebut gerakan dikembangkan kedalam bentuk pengembangan tari melalui 3 unsur gerak yaitu ruang, waktu dan tenaga. Setelah itu, gerakan dipastikan dan dibentuk agar sesuai dengan ciri-ciri anak yang sedang merasakan nyeri.

Eksplorasi gerak lain yang pengkarya lakukan adalah eksplorasi pengolahan properti. Metode ini merupakan cara penciptaan gerak dengan mengeksplorasi pergerakan tubuh yang estetik terhadap properti tari. Karya tari Besunat menggunakan properti tari berupa kain sarung, tali, kelambu dan bungo manggar. Eksplorasi properti tersebut seperti kain sarung yang dilakukan hanya menjadikan kain sarung sebagai properti yang sifatnya mengikuti alur gerak. Tahap Improvisasi

Improvisasi dapat diartikan sebagai penemuan gerak yang spontan atau secara kebetulan, walaupun gerak-gerak tersebut muncul dari gerakan yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya. Pada karya ini pengkarya tidak hanya melakukan gerak-gerak yang telah ditata saja, namun pengkarya juga memberikan kebebasan kepada penari untuk mencari gerak yang sesuai dengan kenyamanan penari melakukan gerak tersebut. Improvisasi yang dilakukan penari saat latihan dan bimbingan selalu diperhatikan agar sesuai dengan apa yang telah disusun. Selain itu guna improvisasi untuk menutupi kesalahan yang dialami oleh penari jika terjadi kecelakaan di atas panggung, sehingga tidak memecah konsentrasi dan meragukan penari lainnya.

5. Tahap Pembentukan Gerak

Setelah mendapatkan beberapa gerak dari hasil eksplorasi pengkarya akan menyusun gerak setiap bagian karya, dan disesuaikan dengan suasana yang akan dihadirkan setiap bagian karya. Komposisi atau pembentukan dilakukan dalam beberapa waktu proses penciptaan. Pada tahap ini, beberapa hasil eksplorasi yang telah dilakukan



digabungkan secara konteks. Jika ada beberapa bagian yang tidak membutuhkan gerak sebagai hasil eksplorasi maka akan terjadi penghilangan atau penambahan gerak lainnya. Pembentukan karya tari *Besunat* dilakukan bertahap dimulai dari pembentukan koreografi, kemudian penggabungan dengan musik tari, penggunaan properti dan set tari, sampai kepada kostum tari, pentas pertunjukan dan pencahayaan. Tahapan tersebut dilewati sampai menjadi sebuah karya dengan bentuk yang utuh untuk dipertunjukkan.

Prinsip-prinsip pembentukan antara lain adalah kesatuan, variasi, pengulangan (repetisi), perpindahan (transisi), rangkaian dan klimaks (Y. Sumandiyo Hadi, 2003: 72). Kesatuan adalah prinsip yang sangat penting dalam bentuk gerak atau koreografi, kesatuan ini meliputi aspek ruang, waktu, dan tenaga. Pengkarya dituntut untuk menghadirkan keutuhan garapan tari dengan pertimbangan segala aspek sehingga dapat dinikmati dan dimengerti oleh penonton. Variasi dalam karya ini terlihat dari bentuk-bentuk gerak yang dihadirkan berdasarkan pola dasar gerak dan pengembangan terhadap teknik-teknik yang telah dipelajari oleh pengkarya seperti teknik putaran, lompat, ketahanan, kelenturan dan pernafasan sehingga menghasilkan gerak yang baru.

Pengulangan beberapa gerak pada karya tari *besunat* ini dilakukan untuk lebih menampakkan kekhasan bentuk sebuah koreografi. Hawkins menegaskan dalam buku *Kajian Tari, Teks dan Konteks* karangan Y. Sumandiyo Hadi bahwa “pengulangan” digunakan dalam pembentukan gerak tari tidak hanya sebagai satu cara penyampaian ide, tetapi juga sebagai satu metode memastikan pengamat berkesempatan menangkap dan menyerap bentuk tari (Y. Sumandiyo Hadi, 2007: 27).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Karya Seni

Karya tari *besunat* dibagi menjadi tiga bagian. Karya dipertunjukkan di gedung pertunjukan Hoeridjah Adam berdurasi kurang lebih 45 menit. Bagian pertama digarap berdurasi 20 menit. Bagian kedua digarap 15 menit dan bagian tiga digarap 10 menit. Untuk mengekspresikan isi ke dalam wujud karya seni tari maka dijabarkan unsur-unsur yang membentuk karya sebagai berikut:

1.1 Tema Tari

Pada penciptaan sebuah karya tari, tema menjadi salah satu hal penting yang harus diperhatikan karena tema merupakan inti sari yang akan memberikan spesifikasi karakteristik bentuk koreografi sehingga menghasilkan makna-makna untuk menjembatani penonton dalam memahami aspek-aspek visual. Atau sebaliknya, aspek-aspek visual tersebut dapat memperjelas pada tema yang dimaksud. Oleh sebab itu, tema tidak terikat oleh struktur penceritaan atau kronologi suatu struktur tari (Sumaryono, 2003:52). Tema dapat digali dari fenomena sehari-hari, kondisi, situasi, atau apapun yang telah dipastikan sebagai sesuatu yang mendorong perasaan untuk diungkapkan (Robby Hidayat, 2011: 91).

Tema yang digunakan dalam penggarapan karya tari ini yaitu tema sosial. Karya *Besunat* terinspirasi dari sebuah fenomena sosial dari masyarakat Muara Tebo, Jambi yaitu



besunat yang merupakan sebuah prosesi dan tindakan dari anjuran agama islam. Tema sosial terlihat dari fenomena itu sendiri di mana segala sesuatu atau tata nilai yang berlaku dalam sebuah masyarakat yang menjadi ciri khas masyarakat tersebut.

1.2 Tipe Tari

Salah satu istilah umum untuk klasifikasi tari yang mendeskripsikan tipe koreografi yang lebih spesifik adalah tari dramatik. Smith membedakannya seperti: tipe murni, tipe *study*, tipe abstrak, tipe rilis, tipe dramatik, tipe komik, dan tipe dramatari. Dari tipe-tipe itu dapat dibedakan sifatnya. Misalnya tipe murni, study, dan abstrak lebih bersifat non-literal. Tipe tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat, dinamis, melibatkan konflik orang perorangan dan orang dengan dirinya. Sehingga memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan cerita (Robby Hidayat, 2011: 92). Tipe tari murni dan studi yaitu memandang kepentingan gerak itu sendiri, sedangkan tipe tari abstrak lebih menyajikan abstraksi kualitas esensi gerak (Y. Sumandiyo Hadi. 2003.90).

Tipe tari dramatik dipilih pada penggarapan ini karena sesuai dengan konsep gagasan yang melibatkan konflik seorang anak laki-laki yang harus menjalani sunatan yang sakit sebagai pembelajarannya untuk menjadi dewasa. Konsep gagasan memusatkan pada suasana-suasana yang tidak menggelarkan sebuah cerita. Bentuk suasana dalam karya ini dimulai dari suasana riang gembira persiapan anak yang disunat kemudian menghantarkan kepada suasana tegang dari rasa sakit yang dialami anak setelah disunat, lalu pada bagian akhir berubah menjadi haru dan khidmat atas perubahan dan sebagai gambaran anak laki-laki yang sudah menjadi seorang remaja yang akan menjalani hukum dan syariat yang berlaku.

2. Tekstur Karya Seni

Karya tari *besunat* dapat dibagi menjadi tiga bagian dengan suasana yang berbeda. Bagian pertama menghadirkan suasana ketenangan dan semarak dari anak-anak yang hendak disunat. Kostum yang digunakan oleh penari berwarna-warni dengan celana hitam dan kain sarung yang digunakan sebagai sampung. Dasar gerak menggunakan pijakan gerak zapin yang diringi lagu-lagu sholawat nabi untuk menambah kesan religi dalam melaksanakan sebuah anjuran Rasulullah SAW. Bagian pertama diwujudkan oleh tujuh orang penari yang bergerak secara berkelompok sambil berpindah tempat. Kesan semarak divisualkan dengan peristiwa penari menggendong penari lain dan mengangkat salah seorang penari sambil bersenda gurau. Bagian ini diiringi dengan alat musik kompangan serta nyanyian sholawat.



Gambar 1

Bagian Pertama: Suasana Riang

(Foto: Rahmad Didi, 2023)

Bagian kedua menghadirkan suasana tegang, menggambarkan proses penyembuhan sunatan yang mana pada masa inilah proses pembelajaran menjadi remaja. Kostum yang digunakan penari memiliki berbagai warna sesuai dengan karakter anak. Dasar gerak yang digunakan adalah dasar gerak nyeri, yaitu bergerak sambil menahan rasa sakit. Bagian kedua diwujudkan oleh empat orang penari dengan berbagai bentuk koreografi. Diawali dengan bagian koreografi tunggal, duet, hingga berkelompok. Musik yang mendukung tari pada bagian ini adalah musik bernuansa tradisi Jambi.



Gambar 2

Bagian Kedua: Suasana Tegang

(Foto: Rahmad Didi, 2023)



Bagian ketiga menggambarkan sebuah peralihan situasi anak yang sebelumnya memiliki sifat kenakan-kanakan menjadi seorang remaja. Bagian ini memiliki suasana tenang dan khidmat berdurasi kurang lebih 10 menit. Bagian ini diwujudkan oleh delapan orang penari. Kostum yang digunakan pada bagian ini adalah baju koko putih dengan kaing sarung berwarna merah. Musik pendukung pada bagian ini bernuansa agama islam.



Gambar 3

Bagian Ketiga: Suasana Khidmat
(Foto: Rahmad Didi, 2023)

3. Desain Tata Ruang

3.1 Gerak

Karya tari merupakan sebuah seni komunikatif yang menggunakan gerak sebagai materinya, gerak dalam sebuah karya tari merupakan elemen utama yang dilahirkan melalui tubuh penari. Gerak dalam tari berbeda dengan gerak sehari-hari, karena gerak dalam sebuah tari terbentuk melalui perombakan, perpindahan, dan stilirisasi dari yang wantah menjadi bentuk karya seni (Y. Sumandiyo Hadi, 2003:3). Gerak tari dapat mengambil inspirasi dari gerak-gerak binatang, tumbuh-tumbuhan, alam semesta (angin atau hujan) ataupun gerak keseharian seperti gerak kerja atau aktifitas lainnya (I Wayan Dibia, 2006: 146). Pada bagian pertama pengkarya menggunakan gerak dasar zapin tradisional Jambi sebagai pijakan gerak untuk bagian karya kedua. Gerak zapin dipilih karena gerak dalam tarian tersebut bernuansa agama islam menyesuaikan dengan konsep yang pengkarya garap yaitu sunatan atas anjuran agama islam. Gerak dasar tersebut dikembangkan dari segi pengembangan ruang, waktu dan tenaga.

Pada bagian kedua inspirasi gerak yang pengkarya gunakan dalam karya tari ini ialah menggunakan gerak dasar dari laku, perilaku dan tingkah laku nyeri anak yang disunat. Gerak tersebut dieksplor kemudian dibentuk hingga tersusun menjadi sebuah bagian koreografi. Dasar gerak tersebut dikreasikan menjadi bentuk-bentuk gerak baru yang disesuaikan dengan kegunaannya dalam struktur garapan karya tari *Besunat*.



Inspirasi gerak lainnya yang digunakan dalam karya ini adalah dasar gerak menahan rasa sakit sambil bergerak keseharian seperti berjalan, berlari, duduk, merenung dan lainnya yang di garap sesuai dengan motivasi yang pengkarya inginkan dalam stuktur garapan tari.

Rasa nyeri merupakan respon pertahanan tubuh atau respon imun non spesifik. Bentuk respon rasa nyeri pada anak-anak berbagai macam, rasa nyeri ringan dapat di tahan dan bila luka tersentuh dengan sebuah benda maka respon tubuh dapat berbentuk gerak kejut dan merasa kesakitan. Graham menyatakan bahwa instesitas nyeri (skala nyeri) ialah gambaran tentang seberapa parah nyeri dirasakan individu, tentunya pengukuran intensitas nyeri sangat subjektif dan individual, intensitasnya juga berbeda dirasakan oleh masing-masing individu. Graham menambahkan dalam laporannya mengenai pengukuran skala nyeri pada anak (*face pain rating scale*).

Skala ini diatur secara visual dengan ekspresi guratan wajah untuk menunjukkan intensitas nyeri yang dirasakan. Skala penilaian wajah pada dasarnya digunakan pada anak-anak. Adapun skalanya berkisar antara nol sampai lima , nol berarti tidak nyeri dengan mimik wajah tersenyum, satu berarti sedikit nyeri dengan mimik wajah agak tersenyum, dua berarti lebih nyeri dengan mimik wajah datar, tiga berarti nyeri dengan mimik wajah merengut, empat berarti sangat nyeri dengan mimik wajah meringis kesakitan, dan lima berarti sangat-sangat nyeri dengan mimik wajah menangis. Berbagai macam jenis kenyerian ini, ternyata dapat menciptakan respon gerak dari masing-masing individu yang mengalaminya. Tiap-tiap individu yang mengalami hal ini mengekspresikannya dengan cara yang berbeda-beda pula, sesuai dengan jenis karakter dan tipe kepribadiannya. Ada yang agresif, tidak sabar, sabar, tertawa, meringis, dan lain sebagainya.

3.2 Konsep Penari

Pada proses koreografi hingga menjadi satu produk pertunjukan tari, keterkaitan atau hubungan penata tari dan penari sangat menentukan keberhasilan pertunjukan. Proses koreografi dimulai dari pemilihan atau penentuan penari, sampai pada proses pembentukan (Y. Sumandiyo Hadi, 2003: 109). Sejak proses pemilihan penari pengkarya mencari (casting) terhadap calon-calon penari yang memiliki hubungan emosional yang baik, sehingga sampai pada proses pembentukan keutuhan emosional antara pengkarya dengan penari dalam proses tetap terjalin secara baik.

Jenis tari menurut bentuk penyajiannya berorientasi pada penari (penyaji), yaitu berdasarkan jumlah dari penari yang tampil di atas pentas (Robby Hidajat, 2008: 32). Berdasarkan hal tersebut, maka karya tari ini di kategorikan sebagai jenis tari kelompok. Dalam koreografi kelompok, hal yang sangat penting adalah aspek jumlah penari dalam tarian atau koreografi itu (Y. Sumandiyo Hadi, 2003: 82).

Karya tari *besunat* ini didukung oleh tujuh penari laki-laki. Pemilihan penari dilakukan berdasarkan kriteria kemampuan penari dalam bergerak serta berekspresi. Pertimbangan pengkarya memilih penari laki-laki adalah demi menyesuaikan dan



menyampaikan maksud dari persoalan yang ditawarkan dalam karya *besunat* yaitu mengenai Anjuran untuk khitan oleh anak laki-laki.

Pemilihan penari berdasarkan jumlah sebanyak tujuh orang tidak dilakukan juga memikirkan bobot penari itu sendiri, dimana unsur ukuran dan postur tubuh juga dipertimbangkan, sehingga penari yang dipilih rata-rata memiliki keadaan tubuh yang hampir sama, baik jika dilihat dari segi tinggi badan maupun besarnya ukuran tubuh mereka. Hal ini dipertimbangkan agar tidak terjadi penonjolan pada masing-masing penari dalam pola kelompok dikarenakan postur tubuh yang menonjol kelebihan dan kekurangannya.



Gambar 4

Penari dalam karya *Besunat*
(Foto: Rahmat Didi, 2023)

3.3 Tata Rias dan Kostum

Tata rias dan busana dalam tari memiliki fungsi yang sangat penting dan kehadiran keduanya saling mendukung. Tata rias merupakan penataan wajah penari mencakup polesan muka, peronaan pipi, pewarnaan kelopak mata, pembentukan alis, dan pewarnaan bibir. Tata busana merupakan penataan kostum penari yang sesuai dengan tuntutan tarian (Daryusti, 2010: 80).

Sesuai dengan tuntutan konsep karya ini maka kostum yang dihadirkan pada bagian pertama pada karya *Besunat* ialah baju *teluk belanga* lengan panjang dengan berbagai macam warna dan celana panjang berwarna hitam. Pada bagian kedua kostum yang digunakan baju kaos tanpa lengan dan celana panjang berwarna hitam.

Pada bagian ketiga menggunakan kostum baju berwarna putih berlengan panjang dan memakai sarung. Pemilihan konsep kostum tersebut adalah untuk menambahkan kesan artistik dari pergerakan yang akan dilakukan oleh penari di dalam stuktur karya tari ini.



Gambar 5

Kostum pada bagian pertama
(Foto: Rahmad Didi 2023)

Rias yang digunakan oleh penari untuk mendukung karya ini adalah rias gagah panggung. Rias gagah panggung dengan pemilihan warna yang tidak terlalu mencolok, namun terlihat pucat. Pengkarya memilih untuk memberi kesan pucat agar memberi kesan anak yang sedang dalam kecemasan dalam proses sunatan, serta masa penyembuhannya. Alat make up yang digunakan menggunakan foundation Lt Pro warna *yellow orange*. Setelah itu menggunakan bedak padat pixy shade coklat. *Eye shadow* dan *shading* dari pallet *the Balm* berwarna coklat. Lipstick menggunakan lip loreal berwarna orange dan ditambah highlighter di bagian atas agar memberi kesan pucat. Riasan rambut menggunakan pomade rambut disisir rapi ke kanan dan belah tengah layaknya anak-anak.



Gambar 6

Make Up penari
(Foto: Rahmad Didi, 2023)



Gambar 7

Kostum penari bagian pertama
(Foto: Rahmad Didi, 2023)

3.4 Setting dan Properti

Properti adalah peralatan tari dan panggung yang dapat di pegang, diangkat, dan dimainkan oleh penari. Properti dapat terbagi menjadi properti tari dan properti panggung. Properti yang digunakan untuk menari disebut sebagai properti tari, sebaliknya properti yang digunakan sebagai hiasan ruang disebut properti panggung atau set (Hendro Martono, 2010: 133). Karya tari *Besunat* menggunakan beberapa properti. Pada bagian pertama, properti yang digunakan adalah kelambu, kain sarung, peci dan *bungo manggar*. Kelambu yang pengkarya gunakan adalah kelambu berukuran 240 cm dan berat 167 gram. Kelambu tersebut berbahan polyester berwarna biru dan digantung keatas menggunakan tali nilon. Properti kain sarung berwarna warni dan memiliki motif kotak-kotak. Pemilihan motif kotak kotak disesuaikan dengan budaya di daerah Muara Tebo, Jambi yang selalu memakai sarung motif kotak-kotak pada acara sunatan dan acara keagamaan lainnya.



Gambar 8

Penggunaan sarung dan peci sebagai kostum dan properti
(Foto: Rahmad Didi, 2023)

Bungo manggar merupakan sebuah Properti yang dibuat dari kertas jagung yang digunting dan dililitkan ke batang lidi. Kemudian lidi yang telah dililit dengan kertas jagung tersebut ditusuk ke busa yang telah dipasang diujung tongkat kayu dengan panjang 1,5 meter. Pada ujung bungo manggar disematkan uang palsu dan jajanan ringan. Filosofi yang terkandung dalam bungo manggar ini adalah perlambang kemakmuran dan simbol keterbukaan masyarakat (Wikipedia, 2023). Properti bungo manggar digunakan sebanyak 3 buah dan 2 sebagai setting pada pintu masuk gedung pertunjukan.



Gambar 9

Properti Bunga Manggar
(Foto: Rahmad Didi, 2023)



Karya tari *Besunat* pada bagian dua menggunakan tali karet berwarna putih. Karet tersebut berjumlah empat buah dengan panjang masing-masing kurang lebih 7 meter. Tali karet tersebut sebelumnya hanya dikaitkan ke atas button gedung pertunjukan dan ujung yang dibawah diikat ke tiang side light. Namun, jika dilihat dari arah penonton design dari tali tersebut mengganggu. Maka setelah difikirkan dan dibincang dengan tim artistik tali tersebut diikat dan ditarik keatas oleh seorang crew panggung. Crew panggung tersebut akan menunggu diatas panggung dan menjatuhkan tali ketika penari akan menggunakan tali tersebut. Kemudian tali tersebut dikaitkan ke kain sarung yang telah dijahitkan pengait sebelumnya.



Gambar 10

Penggunaan Properti tali yang diikat ke sarung
(Foto: Rahmad Didi, 2023)

Pada bagian ketiga penggunaan properti kain sarung dibedakan penggambarannya. Pada bagian pertama kain sarung sebagai properti tari sekaligus simbol sebagai anak yang akan menjalani tahap *besunat*. Penggunan lain dengan cara diikat ke leher penari sebagai simbol anak yang menjalani proses *besunat*. Berbeda dengan kain sarung yang digunakan pada bagian ketiga, semua sarung berwarna merah. Sarung tersebut mempunyai takstur yang agak licin dan dipakai seperti ikatan sarung orang sholat. Warna merah pada sarung menggambarkan keberanian seorang anak laki-laki dalam menjalani kehidupannya sebagai remaja.

Selain penggunaan Properti, pengkarya juga menggunakan set berupa *trap* panggung berjumlah 4 buah persegi panjang dan 2 buah *trap* yang memiliki 3 anak tangga. *Trap* tersebut disusun hingga membentuk sebuah level menghadap diagonal yang terletak di sudut kanan belakang panggung kemudian dilapisi dengan kain hitam. Pengkarya menggunakan *trap* ini sebagai simbol sebuah rumah panggung adat jambi. Simbol tersebut diartikan sebagai tempat berlangsungnya masa penyembuhan dan tumbuh kembangnya anak dalam lingkup keluarga.



4. Deskripsi Karya

Karya *Besunat* diawali dengan seorang penari tunggal yang bergerak didalam kelambu. Penari tersebut memvisualkan bentuk tubuh yang sedang merasakan nyeri. Kelambu tersebut pada kehidupan nyata berfungsi sebagai sebuah perlindungan terhadap serangga yang mengganggu luka sunatan anak. Kelambu yang terpasang di atas trap ditafsirkan sebagai rumah tempat si anak menjalani sunatan dan masa penyembuhannya. Seorang penari melakukan gerak murni yang memvisualkan gerak nyeri anak, kemudian kelambu diangkat dan penari berjalan ke arah diagonal depan kiri dengan menarik kain sarung kedepan. Setelah seorang penari tersebut kelar, semua penari masuk berkumpul diatas trap dengan lampu spot dan bergerak mengalir selama tiga menit, gerak ini memberi kesan anak-anak yang berniat dan menguatkan hatinya untuk melakukan sunatan. Kemudian, membawa penonton kedalam suasana budaya Jambi, pengkarya menghadirkan kesenian musik kompangan yang di kombinasikan dengan gerakan tari. Penggunaan kompangan dan nyanyian sholawat biasanya dilakukan untuk menghibur anak-anak dan mengalihkan pikirannya terhadap proses sunatan yang sakit. Adegan ini dilakukan berjalan dari satu tempat ke tempat lain dan memberi kesan semarak.



Gambar 11

Proses latihan karya bagian pertama
(Foto : Rahman Syafriyadi, 2023)

Kesan semarak pengkarya simbolkan juga melalui Properti 3 buah *bungo manggar* yang digunakan penari. *Bungo manggar* dan kostum tari yang berwarna-warni dan musik yang semakin cepat memberi kesan yang ceria dan membangun emosi penari dan pemusik. Setelah itu penari keluar masuk panggung dengan beragam cara seperti berjalan, berlari, berteriak, mengendap-endap seperti anak yang takut untuk menjalani sunatan. Bagian pertama karya selesai dengan semua lampu berubah menjadi gelap.



Gambar 12
Adegan dalam Bagian Pertama
(Foto: Rahmat Didi, 2023)

Bagian Kedua menginterpretasi pembelajaran pendewasaan melalui rasa sakit saat sunatan. Bagian kedua menyajikan gerak nyeri sebagai pijakan gerak perilaku anak-anak yang disunat. Nyeri didefenisikan sebagai respon tubuh terhadap perlukaan yang meradang menjadi identitas gerak pada bagian dua. Bagian ini diawali dengan seorang penari berada didalam kain sarung dengan tali yang telah terikat disarungnya. Penari tersebut bergerak dengan tenang dengan teknik tari yang menggambarkan karakter anak yang sabar. Kemudian masuk dua penari dari kiri panggung dengan posisi medium, kaki terbuka, badan condong ke depan, bagian belakang menungging dan tangan menutup wajah seperti orang menangis. Secara tiba-tiba penari berlari masuk dari kanan panggung sambil berteriak kesakitan.

Adegan selanjutnya semua penari berbaring dengan keadaan sarung terikat kemas. Dua orang penari bergerak menginterpretasikan kadar nyeri yang sangat nyeri. Kadar sangat nyeri diinterpretasikan dengan level rendah. Kemudian bergerak empat penari dan tiga penari lain merespon gerak tersebut. Penari berjalan pada level rendah menuju level medium dengan pola lantai yang berbeda.

Adegan selanjutnya penari menginterpretasikan kadar nyeri yang sedang dengan level medium dan ekspresi wajah meringis kesakitan. Pola gerak disini dibuat berjalan dan membuat design dari tali-tali yang digantung. Kemudian penari berkumpul ketengah dan berkerah ke sudut pentas. Focus dialihkan ke sudut belakang panggung dengan seorang penari yang bergerak secara tunggal. Pengkarya menafsirkan keadaan perubahan anak-anak yang menjadi dewasa dari adegan ini.



Gambar 13

Bagian kedua karya *besunat* dengan properti tali dan sarung
(foto : Rahmad Didi, 2023)

Bagian ketiga memvisualkan bagaimana karakter anak yang sudah berubah menjadi seorang yang lebih dewasa. Bagian ini dimulai oleh seorang penari tunggal yang memakai baju koko berwarna putih dan sarung diselempang ke leher. Bergerak perlahan diiringi musik yang bernuansa agama Islam. Penari mencoba menyampaikan bahwa kesedihan dan rasa haru untuk meninggalkan masa anak-anaknya. Semua tanggung jawab dan beban ibadah yang akan ia tanggung sendiri. Penari tersebut berjalan ke diagonal kanan depan. Kemudian semua penari naik keatas *trap* berjalan melingkar. Turun tiga orang penari melakukan gerak perlahan. Penari lainnya ikut bergabung menari di pentas dengan motif gerak yang telah disusun. Terdapat beberapa pecahan gerak setelah itu semua penari berputar ke tempat masing-masing dan melakukan gerak rampak. Setelah melakukan gerak rampak sebanyak 8x8 hitungan selama dua siklus semua penari naik kembali ke atas trap dengan berbagai level melakukan gerak tangan, dan kepala ditempat berkali-kali hingga selesai dan diakhir dengan lighting *fade out*. Musik pada bagian ini bernuansa khidmat dan haru. Instrument yang digunakan adalah gendang melayu, rebana, akordion, mandolin, bass, cello, dan vocal. Karya di akhiri dengan semua penari naik ke atas pondok dan melakukan gerakan dengan motif berulang-ulang. Semakin lama motif tersebut dilakukan makin cepat hingga lampu fade out dan pertunjukan selesai.

KESIMPULAN

Karya tari dan tesis yang berjudul *Besunat* merupakan sebuah hasil proses penciptaan mahasiswa Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang yang berbasis



riset. Riset dalam penciptaan dibutuhkan demi mendapatkan data-data yang akurat demi tentang fenomena yang ingin dijadikan sumber penciptaan. Adapun riset yang dilakukan dalam proses penciptaan karya ini adalah riset tentang fenomena sunatan yang menjadi proses pembelajaran bagi anak laki-laki untuk melangkah menjadi dewasa.

Sunatan adalah budaya dan tradisi yang terdapat di berbagai daerah. Sunatan tradisional yang pengkarya lewat sebagai pengalaman empiris dijadikan sebuah karya tari yang akan menyampaikan bagaimana pembelajaran dari sunatan tradisional bagi karakter anak. Pengkarya ingin menyampaikan nilai-nilai yang terkandung seperti nilai religius, nilai penguat identitas, dan nilai perubahan. Selain hal itu tradisi yang mengiri acara sunatan tradisional banyak memiliki fungsi dan makna.

Berdasarkan penjelasan di atas, pengkarya terinspirasi dan tertarik untuk menjadikannya sebuah karya tari yang mengandung pesan kepada penonton. Pengkarya tertarik dengan masa penyembuhan sunatan yang lama sehingga pengkarya menafsir bagaimana di kehidupan kelak dia juga akan menahan rasa sakit yang berbeda pula. Sehingga karya besunat ini menjadi garapan baru yang diciptakan berdasarkan konsep penciptaan reinterpretasi. Karya ini dipertunjukkan di gedung pertunjukan Hoeridjah Adam dan diapresiasi oleh seluruh civitas akademika kampus ISI Padangpanjang.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung. 2012. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Agussalim, Ali. (2019). Perbandingan Nilai Visual Analog Scale (VAS) Antara Pemberian Asam Mefenamat Peroral Pre dan Post Sirkumsisi. Fakultas Kedokteran Universitas Halu Oleo. Kendari
- Agussalim, Ali. (2019). Perbandingan Visual Analogue Scale antara Pemberian Analgetik Asam Mefenamat, Paracetamol dan Ibuprofen Peroral Sebelum Sirkumsisi. Fakultas Kedokteran Universitas Halu Oleo. Kendari
- Anugraha, Fattahul. (2019). Budaya Merantau, Laporan Karya. Tesis Pascasarjana Institut Seni Indoensia Padangpanjang.
- Danardjati, dkk. (2013). "Pengantar Psikologi Umum". Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Dharsono. (2016). Kreasi Artistik. Jati-Jaten Karanganyar: Citra Sain.
- Hawkins, Alma M. (2003). A New Method for Dance Making (Bergerak Menurut Kata Hati terjemahan I Wayan Dibia). Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Jakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2003). Mencipta Lewat Tari (terjemahan dari Alma M. Hawkins. Creating Trought Dance). Manthili. Manthili.
- _____. (2003). Mencipta Lewat Tari. Yogyakarta: Manthili.
- _____. (2007). Kajian Tari: Teks dan Konteks. Yogyakarta: Publisher.
- _____. (2012). Koreografi Bentuk Teknik dan Isi. Yogyakarta; Cipta Media.
- _____. (2003). Aspek-aspek Dasar Koereografi Kelompok. Yogyakarta: Elkahpi.



- _____. (2020). Tari Kontemporer. Sebuah Fenomena Keakuan, Kekinian, dan Kedisinan. Yogyakarta. Isi Press.
- Hidayat, Robby. (2011). Koreografi dan Kreatifitas. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Murgiyanto, Sal. (1993). Ketika Cahaya Memudar. Jakarta: Elkhapi.
- Robert, Priharjo. (1993). “Perawatan Nyeri Pemenuhan Aktivitas Istirahat Pasiaen”. Jakarta.
- Smith, Jaquelin. (1976). Dance Composition: A Pratical Guide for Teacher, Terjemahan Ben Suharto. (1985). Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru. Yogyakarta: Ikalasti.
- Supriyanto, Eko. (2018). Ikat Kait Implusif Sarira. Yogyakarta. Penerbit Garudhawaca.
- Syafriyadi, Rahman. (2020). Laporan Karya Nyeri Tugas Akhir Penciptaan Karya Tari Nyeri. Institut Seni Indonesia Padanpanjang.